

SEX EDUCATION: MEMBANGUN SELF-CONCEPT REMAJA MASJID NURUL IMAN DESA LEMAHMULYA SEBAGAI BEKAL MENJALANI MASA REMAJA

Destiani Putri Utami¹, Fahrani Restu Arundini², Imam Asyraaf Al Fakhri³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: destianiputriu@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fahranirestu@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: imamasyraafalf2000@gmail.com

Abstrak

Latar belakang Desa Lemahmulya sebagai desa pemekaran menjadikan mayoritas masyarakatnya saat ini masih berstatus terbelakang. Hal tersebut menjadikan kasus pernikahan dini serta kenakalan remaja saat ini masih marak terjadi di Desa Lemahmulya. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran yang bersifat komprehensif dan progresif kepada para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya sebagai bekal menjalani masa remaja di tengah era distrupsi dan maraknya pergaulan bebas di lingkungan sekitar. Metodologi pengabdian dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang ditempuh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Adapun hasil dari kegiatan penyuluhan terkait *self-concept* dan *sex education*, antara lain: *Pertama*, remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual. *Kedua*, Para remaja Masjid Nurul Iman mampu menghindari dirinya dari perilaku seksual negatif beserta dengan dampak-dampak buruknya. *Ketiga*, remaja Masjid Nurul Iman memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, inisiatif, empati, dan efikasi diri. *Keempat*, memiliki keinginan dan tujuan untuk mempersiapkan masa depan yang baik.

Kata Kunci: *sex education, self-concept, remaja.*

Abstract

The background of Lemahmulya Village as an expansion village makes the majority of its people currently still underdeveloped. This makes cases of early marriage and juvenile delinquency still rife in Lemahmulya Village. This outreach activity aims to provide comprehensive and progressive understanding and learning to the youth of the Nurul Iman mosque in Lemahmulya Village, Majalaya as a provision to undergo adolescence in the midst of an era of disruption and rampant promiscuity in the surrounding environment. The service methodology is carried out by adopting community empowerment-based service steps (Sisdamas) which are taken

through interviews and direct observations in the field which are then described descriptively. The results of the outreach activities related to self-concept and sex education, among others: First, the youth of the Nurul Iman Mosque in Lemahmulya Village gained sufficient knowledge about sexual education. Second, the youth of the Nurul Iman Mosque are able to prevent themselves from negative sexual behavior along with its bad effects. Third, the youth of Masjid Nurul Iman have the ability to find and solve problems, initiative, empathy, and self-efficacy. Fourth, have the desire and purpose to prepare for a good future.

Keywords: *sex education, self-concept, youth.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia menempati peringkat kedua kategori perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara, diikuti Kamboja pada peringkat kedua. Meskipun mengalami penurunan angka 0,6% sepanjang tahun 2019 hingga 2020, angka tersebut masih jauh dari target penurunan pada tahun 2024 yaitu 8,74% (Kementrian PPA, 2020). Menghadapi masa pandemi saat ini, angka perkawinan anak masih melambung tinggi. Sebanyak 400-500 anak perempuan berusia 10-17 tahun berisiko melakukan pernikahan dini akibat pandemi Covid-19. Melonjaknya angka tersebut pada masa pandemi ini, tidak lain karena belenggu kemiskinan dan latar belakang pendidikan yang kurang. Situasi tersebut tidak jauh berbeda dengan penyebab perkawinan anak saat sebelum pandemi. Kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah memaksa para orang tua membiarkan anaknya menikah meskipun masih di bawah umur. Dampak dari pandemi mengharuskan sekolah ditutup. Hal tersebut membuat para orangtua merasa terbebani dengan anaknya menghadapi situasi ekonomi yang memburuk. Data menunjukkan terdapat 34.000 pengajuan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama pada Januari hingga Juni 2020, dimana sebanyak 97% data tersebut dikabulkan (katadata.co.id, 16 September 2020). Angka tersebut melonjak dari tahun 2019 yaitu sebanyak 23.126 perkara. Data yang diperoleh Kementerian PPA menunjukkan hingga Juni 2020 angka perkawinan anak saat masa pandemi Covid-19 melonjak sebesar 24 ribu kasus (suara.com, 2020). Perkawinan anak menambah daftar panjang risiko yang harus dihadapi anak selama masa pandemi Covid-19.

Perkawinan anak memiliki dampak negatif jangka panjang dan menjadi persoalan yang serius. Dampak negatif dari pernikahan dini banyak ditanggung oleh pihak perempuan. Saat remaja perempuan hamil, hal tersebut dapat berdampak pada berbagai bidang kehidupannya seperti pendidikan, kesehatan akibat persalinan yang belum waktunya serta pandangan sosial yang lebih lanjut berdampak pada karir maupun kesempatan ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Anak yang dilahirkannya pun berisiko mengalami kematian saat bayi, stunting atau gagal tumbuh kembang, dan malnutrisi yang menyebabkan kurangnya berat bayi saat

lahir. Persoalan lain yang mungkin dialami oleh pasangan suami istri belia adalah rentan terjadi kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dikarenakan usia remaja belum mampu mengelola emosi dengan baik. Tidak sampai disitu, perkawinan anak juga berdampak pada keluarga besar karena banyak orang tua muda yang belum mampu secara finansial dan akhirnya menggantungkan hidup pada keluarganya. Akibatnya, 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2019).

Pemerintah berjuang menurunkan angka perawinan anak dengan melakukan revisi Undang-undang No.1 Tahun 2014 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) pada tahun 2019. Dalam revisi tersebut, pemerintah menaikkan usia minimal calon pengantin menjadi 19 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kebijakan baru itu menjadi titik terang agar angka perkawinan anak dapat berkurang secara signifikan. Strategi lain yang dilakukan untuk menurunkan angka perkawinan anak adalah dengan cara komunikasi, memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat. Hal itu secara tidak langsung dapat menekan angka perkawinan anak. Berbagai instansi pemerintah seperti Kementerian PPA, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Badan Pengembangan Hukum Nasional (BPHN) giat melakukan sosialisasi pencegahan perkawinan anak maupun promosi kesehatan reproduksi kepada masyarakat.

Desa Lemahmulya merupakan Desa Pemekaran wilayah dari Desa Bengle, pemekaran tersebut terjadi pada Tahun 1979. Pada Tanggal 14 September 1979, secara resmi didirikan suatu pemerintahan Desa pemekaran yang lokasi kantornya didirikan diwilayah Tegalwaru Dusun Belendung. Pada Tahun 1980, warga menghendaki nama desa tersebut adalah Desa Karangmulya dan mengajukannya ke tingkat provinsi. Namun nama desa tersebut tidak dikukuhkan dengan alasan sudah menjadi nama desa di wilayah Kecamatan Telukjambe. Yang pada akhirnya dikukuhkanlah nama desa pemekaran tersebut menjadi Desa Lemahmulya. Jumlah Penduduk Desa Lemahmulya ± mencapai 5702 jiwa, yang terdiri dari 2815 jiwa Laki-laki dan 1765 jiwa Perempuan yang tersebar dalam lima Dusun, yaitu Dusun Karangmulya I, Dusun Karangmulya II, Dusun III Cimider, Dusun IV Belendung, Dusun V Tamiang. Penduduk Desa Lemahmulya memeluk agama Islam. Mayoritas Tingkat Pendidikan warga Desa Lemahmulya merupakan lulusan Sekolah Dasar atau Pendidikan Tingkat Dasar. Pendapatan terbesar penduduk desa Lemahmulya berasal dari sektor pertanian, selain itu berasal dari hasil kerajinan, diantaranya kerajinan anyaman, dan pembuat genteng. Pendapatan rata-rata perbulan berkisar diantara Rp. 500.000,- s/d Rp. 750.000.-. atau rata-rata penghasilan per hari Rp. 25.000,-

Sejalan dengan kondisi tersebut, kelompok mahasiswa KKN-226 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Kabupaten Karawang hendak melaksanakan program penyuluhan mengenai pentingnya Pendidikan Sex pada

remaja agar terhindar dari efek negatifnya. Kelompok 226 memilih lokasi pengabdian di Desa Lemahmulya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang karena latar belakang Desa tersebut dirasa cocok untuk menjalankan rancangan program kerja yang akan dilaksanakan.

B. KAJIAN TEORITIK

Self-Concept atau konsep diri pada hakikatnya merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang dihasilkan dari proses interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri merupakan pandangan atau gambaran serta perasaan kita sendiri (Widiarti, 2017). Dalam proses komunikasi, konsep diri menjadi faktor yang krusial karena berperan sebagai determinan (penentu) saat kita berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri dari seorang individu akan semakin matang seiring dengan bertambahnya usia. Maka dari itu penting bagi remaja agar memiliki *self-concept* yang positif.

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan transisi seorang individu dari tahap anak-anak ke tahap dewasa. Pada masa ini terjadi beberapa perubahan pada individu baik secara hormonal, fisik, psikis maupun sosial. Perubahan tersebut terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tidak kita sadari. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan psikososial. Perubahan psikososial yang terjadi pada anak meliputi perubahan tingkah laku, hubungan dengan lingkungan sekitarnya serta ketertarikan dengan lawan jenis. Kerap kali perubahan yang terjadi berdampak pada hubungan orang tua dan remaja menjadi sulit apabila orang tua kurang memahami proses perkembangan anak/remajanya dengan baik. (Batubara, 2016)

Pada perjalanannya memang sedari kecil pengalaman serta hubungan yang dilakukan oleh setiap individu sangatlah berpengaruh besar terhadap dirinya. Pengaruh utama umumnya datang dari orang-orang terdekat atau yang berada di sekeliling, serta dari peristiwa-peristiwa yang dialami yang akhirnya menimbulkan stigma baik atau buruk dari setiap individu. Hurlock (1999) mengemukakan bahwasanya konsep diri pada perjalanannya akan bertambah stabil ketika memasuki periode masa remaja. Menurut Hurlock, terdapat delapan kondisi-kondisi yang pada perjalanannya sangat memiliki andil yang besar terhadap konsep diri remaja, diantaranya: (a) Usia kematangan, (b) Penampilan diri, (c) Kepatutan seks, (d) Nama dan julukan, (e) Hubungan keluarga, (f) Teman-teman sebaya, (g) Kreativitas, dan (h) cita-cita.

Self-concept pada hakikatnya bukanlah sebuah konsep yang melekat sedari lahir pada setiap individu, akan tetapi merupakan sebuah gambaran campuran hasil dari penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain (Sumartini, 2015). Lingkungan sekitar banyak mempengaruhi bagaimana *self-concept* seseorang terbentuk. Khususnya pada masa remaja dimana masih memasuki tahap pencarian jati diri dan mencari-cari konsep kehidupan yang sesuai dengan

dirinya. Lingkungan yang baik berpotensi untuk membentuk *self-concept* yang baik bagi remaja. Umumnya, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dari *self-concept*, diantaranya: (a) *Identify self*, (b) *Behavioral self*, (c) *Judging self*, (d) *Physical self*, (e) *Moral Ethnical Self*, (f) *Personel self*, (g) *Family self*, dan (h) *Social self*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua, *significant others*, dan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan konsep diri remaja (Bosacki et al., 2015). Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Pudjijogyanti (dalam Asri, 2021) mengungkapkan salah satu peranan orang tua dalam membentuk konsep diri adalah bagaimana cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Sedangkan *significant others* adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan individu. Dalam perkembangannya, *significant others* berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

Sejalan dengan penanaman nilai-nilai dari *self-concept*, perlu ditanamkan pula pemahaman penting terkait Pendidikan seks atau *sex education*. Pendidikan seks pada hakikatnya merupakan sebuah upaya progresif dengan tujuan transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) terkait fisik-genetik dan fungsinya yang bersifat khusus terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan, Hal tersebut merupakan buah dari kecenderungan primitif dari manusia sebagai makhluk hidup yang notabennya memiliki ketertarikan untuk mencintai lain jenisnya.

Pendidikan seks merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sarwono (2011), bahwasanya pada kenyataannya pendidikan seks bukan hanya sekedar penerangan tentang seks semata. Pendidikan seks memiliki urgensi yang sama dan setara dengan Pendidikan lainnya yang diajarkan di lingkup sekolah. Sebab, pendidikan seks juga memiliki poin-poin pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik dengan tujuan mengedukasi. Berangkat dari hal tersebut, maka informasi tentang seks tidak hanya diberikan secara telanjang. Akan tetapi diberikan secara kontekstual, baik dari segi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hal-hal yang terlarang, hal-hal yang lazim maupun dari segi cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Jadi, pada hakikatnya salah satu *goals* dari pemberian pemahaman terkait Pendidikan seks itu bukan hanya untuk mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini, namun juga terkait penekanan pada kebutuhan terhadap informasi yang benar dan luas berkenaan perilaku reproduksi. Disamping itu juga bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Bruess & Greenberg, 1994).

C. METODOLOGI PENGABDIAN

Metodologi pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang merupakan metodologi yang diusung oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang terdiri dari Siklus I hingga Siklus IV. Implementasi dari metode ini dimulai dari diadakannya analisis dengan metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan selama KKN-DR Sisdamas ini berlangsung di Desa Lemahmulya, Majalaya. Teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan aparatur Desa Lemahmulya, Majalaya untuk menggali informasi terkait permasalahan dan kebutuhan masyarakat Desa Lemahmulya, Majalaya. Wawancara mendalam dilakukan secara intens dan berkala dengan aparatur desa setempat selama KKN-DR Sisdamas berlangsung. Lebih lanjut, teknik observasi dilakukan melalui observasi partisipatif dengan pengamatan partisipasi penuh dengan cara mengamati langsung terkait sosio-kultural masyarakat dan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Lemahmulya, Majalaya dengan tujuan untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada. Para peserta KKN-DR Sisdamas di Desa Lemahmulya, Majalaya setiap harinya aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan serta dalam setiap program kerja yang diselenggarakan di Desa Lemahmulya, Majalaya.

Dalam pengabdian ini, data yang diperoleh melalui wawancara serta observasi kemudian dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memanfaatkan data berupa tulisan-tulisan yang dijabarkan secara deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ialah karena dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penyelidikan untuk memahami masalah dan realitas yang bersifat sosial dan dinamis yang terjadi di tengah kehidupan manusia yang didasarkan pada pandangan informan dalam memandang sebuah fenomena, masalah atau realitas sosial tersebut (Sugiyono, 2018).

D. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian ini pada hakikatnya berupaya untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran yang bersifat komprehensif dan progresif kepada para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya sebagai bekal menjalani masa remaja di tengah era distrupsi dan maraknya pergaulan bebas di lingkungan sekitar. Pemberian pemahaman dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dengan model pembelajaran langsung melalui metode presentasi yang diakhiri dengan sesi diskusi atau tanya jawab. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran dengan desain pembelajaran dimana pemberi materi bertindak sebagai fasilitator yang mentransformasikan informasi secara langsung kepada para audiens (Afandi et al., 2013). Sedangkan metode presentasi digunakan atas rasionalisasi bahwa konsep pembelajaran langsung dirasa akan lebih relevan apabila ditempuh melalui pemaparan materi serta dokumen atau sumber-sumber yang

relevan. Diakhir presentasi, dilakukan sesi tanya jawab dengan tujuan menguji pemahaman dan rasa keingintahuan dari para remaja masjid sebagai audiens. Adapun penyuluhan yang diberikan oleh tim pengabdian Desa Lemahmulya, Majalaya sendiri dilakukan melalui empat tahapan utama yang terdiri dari tahapan refleksi sosial, implementasi program, dan evaluasi program.

1. Refleksi Sosial

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan analisis mendalam yang dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan selama KKN-DR Sisdamas ini berlangsung di Desa Lemahmulya, Majalaya yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan aparatur Desa Lemahmulya, Majalaya untuk menggali informasi terkait permasalahan dan kebutuhan masyarakat Desa Lemahmulya, Majalaya. Wawancara mendalam dilakukan secara intens dan berkala dengan aparatur desa setempat selama KKN-DR Sisdamas berlangsung. Lebih lanjut, dilakukan pula observasi secara partisipatif dengan pengamatan partisipasi penuh dengan cara mengamati langsung terkait sosio-kultural masyarakat dan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Lemahmulya, Majalaya dengan tujuan untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada. Para peserta KKN-DR Sisdamas di Desa Lemahmulya, Majalaya setiap harinya aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan serta dalam setiap program kerja yang diselenggarakan di Desa Lemahmulya, Majalaya. Lebih lanjut, para peserta KKN-DR Sisdamas berfokus pada pendekatan secara preventif dengan aktif memberikan sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar, terutama terkait permasalahan kenakalan remaja dan pernikahan dini yang ternyata menjadi salah satu polemik berkepanjangan di Desa Lemahmulya, Majalaya.

2. Implementasi Program

Pada tahapan ini, dilakukan kegiatan-kegiatan eksekusi atas formulasi-formulasi yang telah dicanangkan sebelumnya melalui sebuah forum penyuluhan. Adapun sasaran dari penyuluhan terkait *self-concept* dan *sex education* ini ialah para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya. Penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan penyampaian kepada para audiens bahwa saat ini sangat marak sekali terjadi pergaulan bebas sebagai bentuk penyimpangan sosial dalam permasalahan kenakalan remaja. Sehingga berangkat dari pemahaman tersebut, audiens diharapkan dapat sadar dan peka terhadap permasalahan kenakalan remaja di lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, kami memberikan pemahaman terkait konsep remaja, *self-concept*, dan pubertas dengan tujuan agar para audiens yang notabennya merupakan para remaja dapat memahami kondisinya sebagai seorang remaja yang sudah *baligh* atau pubertas. Pemahaman yang diberikan meliputi pengertian, tanda-tanda, hingga ciri-ciri dari pubertas menurut islam. Melalui

pemberian pemahaman ini, kami ingin memastikan bahwa para audiens paham akan peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka sebagai orang yang sudah beranjak remaja, diharapkan juga mereka paham dan sadar terkait beragam penyimpangan sosial di ranah remaja yang ada di lingkungan sekitar.

Setelah para audiens memahami peran, fungsi, dan tanggung jawab mereka, lebih lanjut kami memperkenalkan jenis-jenis kelainan dalam sistem reproduksi hingga cara pencegahannya, terutama kelainan yang diakibatkan karena pergaulan bebas yang berujung pada *sex* bebas. Sehingga, audiens dapat secara langsung memahami dampak negatif dari *sex* bebas yang sangat membahayakan kesehatan. Terakhir, tim kami memberikan pemahaman kepada para audiens terkait batasan-batasan seksual, yaitu terkait dengan apa yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan oleh remaja agar dapat terhindar dari pergaulan bebas yang berujung pada kasus *sex* bebas. Dalam tahap ini, para audiens disajikan dengan gambar yang berisi bagian-bagian tubuh beserta batasan-batasannya, termasuk hal-hal apa saja yang harus dihindari ketika berada di tempat umum agar terhindar dari kasus pelecehan seksual.

3. Evaluasi Program

Setelah sesi pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Dalam sesi ini, audiens diuji pemahamannya melalui beberapa pertanyaan yang tim kami ajukan berkenaan dengan materi yang sudah dipaparkan. Disamping itu, dilakukan pula sesi diskusi, dimana audiens dapat mengajukan pertanyaan kepada tim kami untuk memuaskan rasa keingintahuannya.



Gambar 1: Proses penyuluhan terkait *Sex Education* kepada para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya.

Para remaja pada hakikatnya cenderung menjelaskan dirinya dengan lebih lebih kompleks dan abstrak disbanding dengan anak-anak yang cenderung lebih bersifat sederhana dan kongkrit dibandingkan remaja dalam menjelaskan dirinya

menjelaskan dirinya. Hal tersebut merupakan sebuah akibat dari konsep diri masa remaja yang pada perjalanannya memiliki perbedaan struktur dan lebih terorganisir dibanding masa anak-anak.

Terlebih, masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Dimana pada masa ini, terjadi berbagai perubahan baik yang sifatnya hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan tersebut pada perjalanannya terjadi tanpa disadari dalam dan terjadi dalam tempo yang sangat cepat. (Batubara, 2016)

Dari pelaksanaan penyuluhan ini, tim kami berharap agar para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya dapat memahami bahaya dari pergaulan bebas khususnya dalam kasus *sex* bebas. Para remaja masjid didorong untuk sadar akan *self-concept* dirinya masing-masing. *Self-concept* atau konsep diri adalah pemahaman terkait diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Sebab, *self-concept* atau konsep diri merupakan faktor penting yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain. (Widiarti, 2017)

Dengan memahami *self-concept*, diharapkan dapat terjadi sebuah perubahan kecil di tengah kehidupan sosial di Desa Lemahmulya, Majalaya yang masih marak terjadinya pernikahan dini serta kasus-kasus hamil diluar nikah sebagai akibat dari adanya *sex* bebas. Sehingga perubahan-perubahan kecil tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah gebrakan baru sebagai hasil atau *output* dari penyuluhan yang dilakukan oleh tim kami.



Gambar 2: Para remaja masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya, Majalaya yang telah selesai mengikuti penyuluhan terkait maeri *Sex Education* yang diberikan oleh tim KKN-DR 226.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks ialah sebuah upaya dalam menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Dengan dasar naluri insting sehatnya, laki-laki akan mencintai perempuan, dan jika mereka mencintai selain perempuan, maka laki-laki tersebut masuk ke dalam kelompok yang dengan nafsu seksual yang menyimpang seperti kaum Nabi Luth, yang dilaknat oleh Allah Swt (QS. Al-A'raf ayat 80, dan QS. An-Naml ayat 55). Pendidikan seks ini merupakan suatu upaya untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Saling mengenal menuju ketakwaan kepada Tuhan (QS. Al-Hujarat ayat 13).

Pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain akan berkembang melalui pendidikan karena timbulnya rasa cinta. Rasa cinta yang dimiliki oleh laki-laki yang sudah "mampu", idealnya tidak lama lagi akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius yaitu dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang penuh dengan ketenangan dan cinta kasih (sakinah, mawaddah, rahmah) sesuai dengan insting kemanusiaannya (QS. Ar-Rum ayat 21).

Secara garis besar, pendidikan seks yang diberikan sedari usia dini pada hakikatnya memiliki tujuan-tujuan tersendiri, diantaranya: ialah sebagai berikut. (a) Menambah pengetahuan anak terhadap topik-topik biologis seperti pertumbuhan, pubertas, dan kehamilan; (b) Mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak-anak; (c) Menghindari diri dari respon negatif yang dapat menghambat pembentukan konsep diri, seperti rasa malu dan bersalah serta kecemasan yang diakibatkan dari tindakan seksual; (d) Mencegah terjadinya kehamilan di bawah umur pada remaja perempuan; (e) Menciptakan suatu hubungan yang baik; (f) Mencegah keterlibatan remaja di bawah umur dalam hubungan seksual atau *sexual intercourse*; (g) Menghindari terjangkitnya penyakit-penyakit yang akan ditimbulkan melalui seks; dan (h) Mendorong antusiasme para anak muda dalam mencari tahu tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pemberian di atas, mahasiswa KKN-DR di Desa Lemahmulya yang mensosialisasikan pendidikan seks ini juga berusaha untuk dapat memberikan atau mengenalkan pemahaman-pemahaman terkait pentingnya menjaga pergaulan bagi remaja, kebersihan organ reproduksi, konsep remaja dan pubertas serta batasan-batasan seksual sesuai dengan perkembangan zaman kepada para remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya dalam upaya memerangi kekerasan seksual yang sering terjadi terhadap para remaja.

Berdasarkan data dari pemerintah desa dan pengamatan di lapangan, masih banyak ditemukan para remaja yang telah menikah atau sering kita sebut sebagai pernikahan dini yang diawali kurangnya kontrol terhadap bebasnya pergaulan para remaja. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Desa Lemahmulya, karena remaja sebagai pemegang tongkat penerus dalam memajukan

desa seharusnya dapat memberikan sumbangsuhnya dalam upaya memajukan desa baik itu tenaga, pikiran atau ide-ide, maupun waktu. Ketika remaja sudah menikah, tentu fokusnya sudah lain, mereka harus memikirkan berbagai hal agar kehidupan keluarganya tetap dapat berlangsung dan tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi perkembangan psikologis, mental, dan sosial para remaja.

Sarwono (2011) menyatakan bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata. Pendidikan seks tidak jauh berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya, di dalamnya terdapat pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Berdasar pada hal tersebut, maka informasi tentang seks ini tidak diberikan secara frontal, melainkan diberikan secara kontekstual, melihat kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, hal-hal yang terlarang, hal-hal yang lazim dan cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Ini menjelaskan bahwa pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibahas dengan remaja merupakan hal yang tidak benar. Masih kurangnya pendidikan seksual di kalangan remaja disinyalir menjadi penyebab tingginya angka praktek seks di kalangan remaja. Terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan seks yang tidak aman di kalangan remaja sebagian besar dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah tersebut (Chairunna, 2005).

Dalam hal ini apabila pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi rendah, maka yang beredar di kalangan remaja adalah informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hurlock (1999) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkan informasi tersebut dari orang lain.

Dengan pendidikan seks yang telah mahasiswa KKN-DR sosialisasikan, tentunya yang *pertama*, remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual. Pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan seksual mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah intelektual, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan mengekspresikan keinginan seksualnya ke arah yang positif.

Kedua, Para remaja Masjid Nurul Iman mampu membentengi dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual negatif yang akan berdampak buruk bagi perkembangan dan pembentukan konsep dirinya.. Sejalan dengan kriteria-kriteria yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya, menyatakan bahwa seorang remaja yang memiliki ketahanan psikologi mampu mengendalikan emosi, sikap dan menghindarkan dirinya agar tidak terseret dalam lingkungan (Reivich & Shatte, 2002; MacKay & Iwasaki, 2005).

Ketiga, remaja Masjid Nurul Iman memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, inisiatif, empati, dan efikasi diri. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perspektif orang lain dan membayangkan dirinya berada pada posisi orang tersebut (Gibbs, 2003).

Keempat, remaja Masjid Nurul Imam dapat menentukan arah dan tujuan dalam hidupnya untuk mempersiapkan masa depan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Henderson dan Milstein yang mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki ketahanan psikologi merupakan remaja yang memiliki kompetensi sosial serta keterampilan hidup dalam pemecahan masalah, berpikir secara kritis, kemampuan berinisiatif, serta kesadaran akan tujuan yang bersifat positif. Remaja tersebut memiliki minat khusus, memiliki tujuan dan arah serta termotivasi untuk berprestasi di sekolah (Desmita, 2005).

Berdasarkan dari keempat manfaat di atas, sehingga dapat terbentuklah suatu konsep yang dinamakan dengan konsep diri dalam diri remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya. Hal ini tentunya penting bagi perkembangan psikologis remaja. Jika konsep diri ini telah tertanam dalam diri remaja, kemungkinan besar kondisi psikologis mereka pun sangat baik, sehingga dalam menjalani masa remajanya, mereka dapat memilah dan memilih serta bertanggung jawab atas semua pilihan dan tindak laku yang mereka lakukan. Hal ini membuktikan pentingnya pemberian pendidikan seks terhadap para remaja dalam menghadapi segala tantangan yang akan mereka temui di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan seks bagi para remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya tentunya kami menemukan berbagai hambatan baik itu sebelum, saat proses pelaksanaan, atau setelah pelaksanaan sosialisasi. Hambatan yang kami temukan dalam melaksanakan sosialisasi pendidikan seks ini ialah pengumpulan dan pembentukan materi yang sempat alot dalam diskusi kami, karena kami mencari kata-kata ataupun materi yang dapat disesuaikan dengan kondisi para remaja sehingga dalam proses penyampaiannya, materi dapat dengan mudah untuk dipahami. Ketika pelaksanaan, hambatan yang kami temukan hanyalah hambatan-hambatan teknis terkait dengan sarana dan prasarana, kecocokan waktu, dan antusias para audiens dalam menerima penyampaian materi dari kami.

Namun, tentunya dibalik kesulitan akan selalu ada kemudahan. Setelah berbagai hambatan kami uraikan di atas, terdapat juga faktor-faktor yang mendukung berjalannya proses sosialisai pendidikan seks bagi para remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya sehingga hasil yang kami dapatkan sesuai dengan yang kami rencanakan. Faktor pendukung utamanya yakni ialah perihal perizinan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, yang di mana kita ketahui semua bahwa saat ini pandemi covid-19 masih berlangsung, dan kami mengkhawatirkan sosialisasi ini tidak akan terlaksana karena tidak mendapatkan izin dari pengurus masjid untuk

mensosialisasikan pendidikan seks bagi para remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya ditinjau dari masalah kesehatan para remaja itu sendiri. Namun ternyata, pengurus masjid sangat kooperatif dan mendukung kami untuk dapat tetap melaksanakan kegiatan sosialisasi ini. Dan selama proses pelaksanaan pun, para audiens sangat antusias dalam menerima materi yang kami sampaikan hingga sosialisasi berakhir.

Setelah melaksanakan dan mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat kami dalam proses pelaksanaan sosialisasi pendidikan seks bagi para remaja, kami memiliki rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kegiatan atau riset yakni dengan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat peneliti selanjutnya mengabdikan. Mengapa kami merekomendasikan hal tersebut, karena tentunya setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disama-ratakan terkait dengan kegiatan atau riset apa yang paling cocok untuk dilaksanakan dikemudian hari. Hanya saja kami berpesan untuk peneliti selanjutnya dapat melaksanakan kegiatan atau risetnya dengan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok agar saat proses pelaksanaannya peneliti dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut.

F. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi penyuluhan pendidikan seks yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-DR Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait dengan batasan-batasan seksual, dan pembentukan konsep diri bagi remaja Masjid Nurul Iman di Desa Lemahmulya dalam menghadapi masa remaja. Sosialisasi kali ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan ceramah, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab di akhir presentasi dengan tujuan menguji pemahaman dan rasa keingintahuan dari para remaja masjid sebagai audiens. Adapun hasil dari kegiatan sosialisasi penyuluhan pendidikan seks ini antara lain: remaja dapat memahami tentang konsep remaja itu sendiri sehingga dapat mengenali dirinya sendiri dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki, remaja memiliki pengetahuan dasar mengenai pubertas dan kesehatan organ reproduksi mereka demi mencegah timbulnya penyakit pada organ reproduksi, serta memberikan bekal atau tameng untuk menghindari diri dari terjadinya kekerasan seksual terhadap para remaja.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Asri, D. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling*

Gusjigang, 6(1), 1–11.

- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bosacki, S., Bialecka-Pikul, M., & Szpak, M. (2015). The adolescent mind in school: Theory of mind and self-concept in Canadian and Polish youth. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4), 457–469. <https://doi.org/10.1080/02673843.2013.804423>
- PPA, K. (2020). Stop perkawinan anak, kita mulai sekarang. In *Kementrian PPA*.
- Rasyid, Moh. (2007). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: RaSAI
- Rinta, Leafio. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 21, No. 3
- Roqib, Moh. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal INSANIA*, Vol. 13, No. 2
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2015). Mengembangkan self concept siswa melalui model pembelajaran concept attainment. *Mosharafa (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(2), 48–58.
- UNICEF. (2019). *Supporting girls to thrive studi kondisi awal dengan metode campuran*.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.